

## PENDEKATAN KUANTITATIF PADA POLA KOMUNIKASI KELUARGA SINGLE-PARENT DI RW 08 KELURAHAN BALEENDAH KECAMATAN BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG

Gina Indah Permata Nastia<sup>1\*</sup>, Muhammad Syaddad Fauzan<sup>2</sup>, Raihan Firdaus Naufal<sup>3</sup>,  
Iqbal Syaefulloh<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

<sup>2,3,4</sup> Universitas Langlangbuana, Bandung, Indonesia

\*Email Korespondensi: [gina.nastia@upi.edu](mailto:gina.nastia@upi.edu)

### ABSTRAK

Permasalahan utama bagi keluarga dengan orang tua tunggal adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Masalah ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan jika tidak diatasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket yang disebarluaskan kepada orang tua tunggal di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling, dengan kriteria: memiliki kemampuan untuk diwawancarai, bersedia untuk diwawancarai, belum menikah lagi, dan masih serumah dengan anak. Dengan kriteria-kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 35 responden dari total 79 orang populasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga single-parent yang dapat mempengaruhi kohesivitas dan adaptabilitas keluarga, dengan mengidentifikasi aspek-aspek pembuatan makna bersama, perkembangan makna, dan metakomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pola komunikasi dalam keluarga single-parent di lokasi penelitian memiliki karakteristik yang beragam. Keluarga dengan pola komunikasi yang efektif cenderung menunjukkan kemampuan untuk berbagi makna secara terbuka, berkomunikasi dengan jelas, serta memberikan perhatian terhadap umpan balik dalam interaksi sehari-hari. Namun, beberapa keluarga masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan tekanan emosional, yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi mereka.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi; Keluarga; Single-Parent; Kohesivitas; Adaptabilitas.

### ABSTRACT

*The main problem for single-parent families is the lack of communication between parents and children. This problem can have a negative impact on the overall well-being of the family if not addressed. This study used a quantitative method, data were collected through questionnaires distributed to single parents in RW 08, Baleendah Village, Bandung Regency. In this study, the sampling technique used was purposive sampling, with the following criteria: having the ability to be interviewed, willing to be interviewed, not remarried, and still living with the child. With these criteria, 35 respondents were obtained from a total population of 79 people. The purpose of this study was to determine the communication patterns of single-parent families that can affect family cohesion and adaptability, by identifying aspects of shared meaning making, meaning development, and metacommunication. Based on the results of the study, it was found that communication patterns in single-parent families at the research location have diverse characteristics. Families with effective communication patterns tend to show the ability to share meaning openly, communicate clearly, and pay attention to feedback in daily interactions. However, some families still face obstacles, such as time constraints and emotional stress, which can affect the quality of their communication.*

**Keywords:** Communication Patterns; Family; Single-Parent; Cohesiveness; Adaptability.

## PENDAHULUAN

Keluarga adalah struktur sosial manusia yang terdiri dari individu yang saling terkait secara genetik, emosional, atau adopsi (Bakri, 2018; Duvall & Logan, 1986 dalam Setyowati & Murwani, 2017). Keluarga adalah tempat di mana seseorang belajar, tumbuh, dan berkembang (Suarmini, 2014; Syukur et al., 2023). Keluarga memberikan dukungan emosional, perlindungan, pendidikan, dan dukungan untuk pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga. Keluarga juga menjadi tempat di mana orang belajar etika, moral, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Sifat dan dinamika keluarga dapat sangat berbeda tergantung pada agama, latar belakang sosial ekonomi, dan budaya (Herawati et al., 2020).

Meskipun keluarga memiliki banyak peran positif, keluarga juga memiliki keunikan masing-masing dan dapat menghadapi berbagai masalah yang bervariasi. Beberapa masalah umum dalam keluarga meliputi komunikasi yang buruk, konflik dan pertengkaran, masalah keuangan, permasalahan kesehatan, perceraian, ketidakseimbangan tugas dan tanggungjawab, gangguan anak, masalah dalam pengasuhan, ketergantungan pada zat-zat tertentu, serta perbedaan generasi (Zastrow, 2017). Komunikasi terbuka, pemahaman, dan kerja sama merupakan aspek-aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam menangani masalah keluarga (Istiqomah et al., 2021; Mutiah, 2023). Jika masalah-masalah ini tidak diatasi dengan baik, mereka dapat berdampak negatif pada kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Komunikasi dapat dipandang sebagai proses simbolis dan transaksional dalam menciptakan dan berbagi makna. Komunikasi berfungsi untuk menciptakan realitas sosial sebuah keluarga (Galvin et al., 2016). Kemampuan setiap anggota keluarga untuk menjalankan fungsi keluarga dan menyelesaikan konflik dengan baik bergantung serangkaian makna yang dimiliki para anggota, di mana jika makna tidak disampaikan oleh pembicara, akan terjadi kebingungan atau kesalahpahaman. Dengan kata lain, saat kita berinteraksi, kita terus-menerus memberikan definisi tentang diri kita sendiri dan bereaksi terhadap definisi orang lain (Stewart, 1999). Korelasi seperti ini memerlukan komunikasi teratur dan koordinasi makna yang berkesinambungan dengan menciptakan makna bersama antar anggota keluarga.

Hal ini dapat dilihat dari perkembangan makna, tingkat makna dan metakomunikasi, serta metakomunikasi (Galvin et al., 2016).

Komunikasi melibatkan proses bernegosiasi makna bersama, di mana jika pembicara tidak menyampaikan makna dengan jelas, dapat menyebabkan kebingungan atau kesalahpahaman. Tugas pokok keluarga adalah menghasilkan makna atau membuat makna bersama. Dengan kata lain, ketika anggota keluarga berhubungan satu sama lain, mereka akan terus-menerus menetapkan pemahaman tentang diri mereka sendiri dan merespons pemahaman orang lain (Stewart, 1999). Berger dan Kellner (1964) mencermati pentingnya penciptaan makna dalam pernikahan, melalui pernyataan bahwa "definisi realitas dari masing-masing pasangan harus tetap saling terhubung dengan definisi dari pasangan tersebut". Dalam hal ini, komunikasi dan koordinasi makna yang teratur diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik dalam sebuah keluarga (Galvin et al., 2016).

Selain perkembangan makna, tingkat makna dan metakomunikasi juga merupakan aspek penting dalam proses komunikasi di dalam keluarga. Tingkat makna dan metakomunikasi, dalam hal ini, meliputi tingkat isi dan tingkat hubungan. Tingkat isi mengandung informasi, sedangkan tingkat hubungan menunjukkan bagaimana informasi tersebut harus ditafsirkan atau dipahami (Galvin et al., 2016).

Selanjutnya, metakomunikasi berkaitan dengan bagaimana anggota keluarga memahami dan menafsirkan pesan satu sama lain, baik pesan verbal maupun nonverbal. Adapun pesan nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, atau nada suara. Dalam hal ini, anggota keluarga perlu menafsirkan apakah suatu komentar bersifat lucu atau serius. Hal ini sangat penting untuk dipahami ketika berkomunikasi melalui teknologi, seperti telepon, pesan teks, atau online (Galvin et al., 2016).

Pembuatan makna bersama yang baik antar anggota keluarga dapat meningkatkan tiga dimensi fungsi keluarga, yaitu kohesivitas keluarga, kemampuan adaptasi keluarga, dan komunikasi. Namun, utamanya adalah kohesi keluarga dan kemampuan beradaptasi keluarga (Olson et al., 2019). Kohesivitas keluarga berkaitan dengan ikatan emosional setiap anggota keluarga serta tingkat otonomi

pribadi yang dilalui oleh seseorang dalam struktur keluarga. Selanjutnya, kemampuan beradaptasi mengacu pada cara sistem keluarga menangani perubahan dan stabilitas (Olson et al., 2019).

Komunikasi adalah kunci dalam mengatur kohesi dan adaptasi keluarga. Olson et al. (2019) memberikan penjelasan tentang enam dimensi yang digunakan untuk mengevaluasi komunikasi keluarga: keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterbukaan diri, kejelasan, tetap pada topik, dan rasa hormat atau penghargaan. Schrodts (2005) juga menekankan betapa pentingnya komunikasi untuk mempengaruhi cara keluarga mengelola aspek kohesivitas dan adaptabilitas. Menurut Schrodts (2005), keterampilan komunikasi yang positif, yang termasuk kejelasan, empati, dan pemecahan masalah yang efektif, dianggap dapat membantu meningkatkan tingkat kohesivitas yang sehat dan adaptabilitas dalam keluarga. Di sisi lain, kurangnya keterampilan komunikasi dianggap menghambat kemampuan sistem keluarga untuk berubah saat diperlukan.

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal memungkinkan penyampaian pesan untuk menerima reaksi penerima pesan secara tatap muka, baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2004 dalam Istiqomah et al., 2021). Komunikasi interpersonal yang baik antar anggota di dalam sebuah keluarga dapat membantu menjaga hubungan yang harmonis dan meningkatkan kemampuan keluarga untuk mencegah dan/atau menyelesaikan konflik dengan baik (Istiqomah et al., 2021).

Menurut penelitian Cahyani (2013), keluarga *single-parent* menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan. Masalah-masalah yang dihadapi di antaranya adalah masalah dalam pengasuhan anak, ekonomi, psikologi, dan masalah sosial, seperti adanya stigma dari lingkungan sekitar tempat tinggal terkait status janda dan duda. Namun menurut hasil penelitian tersebut, masalah yang paling besar bagi orang tua tunggal adalah masalah dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam hal mengasuh dan mendidik anak, tentunya diperlukan komunikasi antar orang tua tunggal dan anak. Namun, kondisi emosional dan psikologis orang tua tunggal maupun anak yang terganggu, serta keterbatasan finansial yang menuntut orang tua tunggal untuk berperan ganda sebagai pengasuh maupun pencari nafkah dalam

keluarga dan menyebabkan mereka sibuk di luar rumah, membuat komunikasi antara orang tua tunggal dan anak terhambat (Ghaisa, 2020; Putri & Mutiah, 2024).

Kecamatan Baleendah adalah salah satu wilayah yang bukan hanya tercatat sebagai daerah paling padat penduduknya di Kabupaten Bandung, namun juga tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Kabupaten Bandung. Menurut data dari Pengadilan Agama (PA) Soreang, pada tahun 2021, tercatat sebanyak 567 kasus perceraian di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dari jumlah tersebut, sebanyak 397 kasus merupakan cerai gugat, 81 kasus merupakan cerai talak, dan 89 kasus merupakan kasus-kasus lainnya, seperti dispensasi kawin, isbat nikah, kewarisan, harta bersama, hingga pengangkatan anak (Mulyanto, 2023). Selanjutnya, Kelurahan Baleendah merupakan wilayah di Kecamatan Baleendah dengan jumlah penduduk berstatus cerai terbanyak, yakni sebanyak 3.126 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.094 orang berstatus cerai mati dan sebanyak 2.032 orang berstatus cerai hidup. Sementara itu, wilayah dengan jumlah Kepala Keluarga bercerai terbanyak di Kelurahan Baleendah adalah wilayah RW 08.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pendekatan Kuantitatif pada Pola Komunikasi Keluarga *Single-Parent* di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung”. Pola komunikasi keluarga *single-parent*, dalam hal ini, dilihat dari proses pembuatan makna bersama antar anggota keluarga, yakni meliputi perkembangan makna, tingkat makna dan metakomunikasi, serta metakomunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan untuk menghasilkan data-data berupa angka-angka atau bilangan. Data-data tersebut diolah dan dianalisa melalui teknik penghitungan matematika atau statistik (Sugiyono, 2021). Penggunaan metode dan pendekatan ini digunakan untuk merumuskan dan menafsirkan data, sehingga memberikan gambaran yang jelas

mengenai bagaimana pola keluarga *single-parent* di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Populasi dalam penelitian ini adalah yakni adalah seluruh orang tua tunggal yang berdomisili di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Adapun jumlah populasi orang tunggal yang berdomisili di wilayah tersebut sebanyak 79 orang. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah teknik purposive, di mana teknik purposive ini merupakan teknik pemilihan informan atau subjek penelitian yang pantas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Silalahi, 2009).

Adapun kriteria khusus orang tua tunggal yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini adalah: memiliki kemampuan untuk diwawancarai, bersedia untuk diwawancarai, belum menikah lagi, masih serumah dengan anak. Berdasarkan kriteria-kriteria khusus tersebut, diperoleh sebanyak 35 responden yang merupakan warga berdomisili di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung.

Data primer dan data sekunder adalah dua sumber data yang diperlukan untuk penelitian ini. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket. Angket disebarakan kepada seluruh orang tua tunggal yang bertempat tinggal di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, yang merupakan populasi penelitian. Selain itu, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, arsip-arsip, penelitian kepustakaan, dan lainnya yang diakses melalui internet, serta dari masyarakat RW 08 Kelurahan Baleendah, Kantor Kelurahan Baleendah, Kantor Kecamatan Baleendah, dan Pengadilan Agama Kabupaten Bandung.

Penelitian ini dilakukan di RW 08, Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung dengan alasan bahwa Kecamatan Baleendah adalah salah satu wilayah yang bukan hanya tercatat sebagai daerah paling padat penduduknya di Kabupaten Bandung, namun juga tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus perceraian tertinggi di Kabupaten Bandung. Menurut data dari Pengadilan Agama (PA) Soreang, pada tahun 2021, tercatat sebanyak 567 kasus perceraian di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Dari jumlah

tersebut, sebanyak 397 kasus merupakan cerai gugat, 81 kasus merupakan cerai talak, dan 89 kasus merupakan kasus-kasus lainnya, seperti dispensasi kawin, isbat nikah, kewarisan, harta bersama, hingga pengangkatan anak (Mulyanto, 2023). Selanjutnya, Kelurahan Baleendah merupakan wilayah di Kecamatan Baleendah dengan jumlah penduduk berstatus cerai terbanyak, yakni sebanyak 3.126 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.094 orang berstatus cerai mati dan sebanyak 2.032 orang berstatus cerai hidup. Sementara itu, wilayah dengan jumlah Kepala Keluarga bercerai terbanyak di Kelurahan Baleendah adalah wilayah RW 08.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Kelurahan Baleendah**

Kelurahan Baleendah adalah salah satu wilayah yang terletak di Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Kelurahan ini memiliki luas sekitar 5.802 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian 664 mdpl. Secara geografis, wilayah ini memiliki kontur tanah yang cenderung datar di bagian Utara, sementara di bagian selatan terdapat wilayah berbukit seluas 0,3 km<sup>2</sup> dan dataran tinggi seluas 0,8 km<sup>2</sup>. Berdasarkan batas wilayahnya, Kelurahan Baleendah berbatasan dengan Kelurahan Andir di sebelah Barat, Kelurahan Manggahang di sebelah timur, Kelurahan Bojongsari di Kecamatan Bojongsoang di sebelah utara, serta Desa Wargaluyu di Kecamatan Arjasari di sebelah Selatan. Dari segi kependudukan, Kelurahan Baleendah merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Baleendah, yaitu mencapai 60.964 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 10.507 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 30.738 jiwa penduduk laki-laki dan 30.226 jiwa penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 102, yang berarti jumlah penduduk laki-laki 2% lebih banyak dibandingkan perempuan. Kelurahan Baleendah juga memiliki 27 RW dan 179 RT.

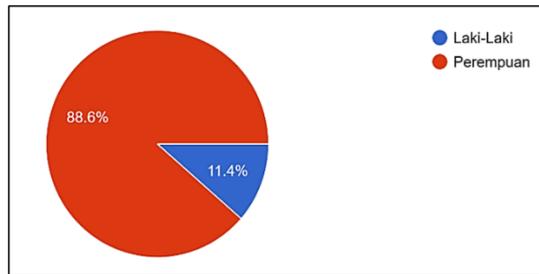
Komposisi status perkawinan penduduk Kelurahan Baleendah terbagi dalam empat kategori, yaitu belum kawin, kawin, cerai hidup, dan cerai mati, yang masing-masing terpisah berdasarkan jenis kelamin. Pada kategori belum kawin, terdapat 15.291 jiwa laki-laki dan 13.045 jiwa perempuan. Pada kategori kawin, terdapat 14.876 jiwa laki-laki dan 14.935 jiwa perempuan. Untuk kategori cerai

hidup, terdapat 320 jiwa laki-laki dan 774 jiwa perempuan. Sementara itu, pada kategori cerai mati, terdapat 338 jiwa laki-laki dan 1.694 jiwa perempuan. Hal ini mengindikasikan banyaknya keluarga yang mungkin menjadi keluarga *single-parent* akibat perceraian atau kehilangan pasangan, sehingga keluarga-keluarga ini menjadi fokus penelitian, khususnya dalam mengelola dinamika kehidupan pasca perceraian atau kehilangan pasangan. Pola komunikasi dalam keluarga *single parent* memegang peranan penting dalam menjaga kohesivitas keluarga, terutama dalam konteks orang tua tunggal yang mengkomunikasikan nilai-nilai, norma, dan kebutuhan keluarga meskipun dalam situasi yang terbatas.

Berdasarkan data tersebut, mayoritas penduduk Kelurahan Baleendah sudah menikah, yaitu sebesar 52,2% dari total penduduk. Sebesar 7,2% dari total penduduk berstatus cerai mati, dengan rincian 1.694 jiwa perempuan, yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan 338 jiwa laki-laki, menunjukkan bahwa harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, 3,9% penduduk memilih bercerai, sementara 36,7% penduduk masih berstatus belum menikah. Hal ini menunjukkan adanya perubahan status perkawinan yang berdampak pada struktur keluarga. Beberapa keluarga yang mengalami perceraian atau kehilangan pasangan mungkin bertransformasi menjadi keluarga *single-parent*.

### **Identitas Responden**

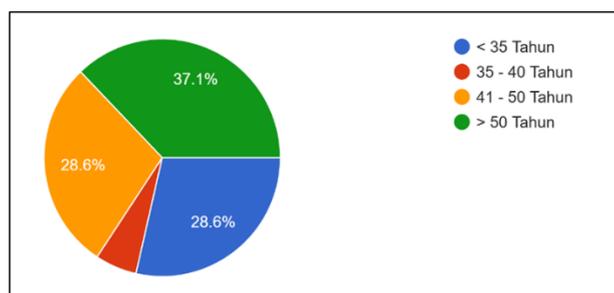
Jenis kelamin dapat memainkan peran penting dalam cara individu berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola hubungan dalam keluarga, terutama pada keluarga yang dipimpin oleh satu orang tua. Perbedaan peran gender dalam konteks ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pola komunikasi yang berbeda diterapkan dan bagaimana hal tersebut berdampak pada kohesivitas serta adaptabilitas keluarga. Oleh karena itu, analisis berdasarkan jenis kelamin responden memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam variasi pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga *single parent*, serta bagaimana komunikasi dapat berperan dalam membentuk kesejahteraan keluarga tersebut. Adapun responden penelitian terdiri dari responden berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, sebagai berikut:



**Gambar 1.** Identitas Responden Menurut Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 88.6% atau 31 orang. Sementara itu, sebanyak 11.4% atau 4 orang responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai janda.

Setiap orang dengan kelompok usia yang berbeda-beda memiliki cara dan kebutuhan komunikasi yang berbeda. Selain itu, usia juga berhubungan dengan tingkat pemahaman, peran dalam keluarga, serta respons terhadap dinamika keluarga yang terbentuk. Dengan mengidentifikasi kelompok usia, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola komunikasi yang diterapkan dalam keluarga single parent mempengaruhi kohesivitas dan adaptabilitas mereka sesuai dengan tahap perkembangan usia anggota keluarga. Dalam penelitian ini, jumlah responden berdasarkan kelompok usia, sebagai berikut:

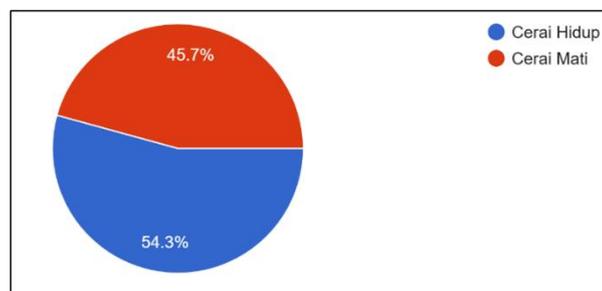


**Gambar 2.** Identitas Responden Menurut Kelompok Usia

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan warga dengan kelompok usia lebih dari 50 tahun, yakni sebanyak 37.1%

atau 13 orang. Jumlah tersebut diikuti oleh jumlah responden dengan kelompok usia 41-50 tahun dan kelompok usia kurang dari 35 tahun, yakni masing-masing sebanyak 28.6% atau 10 orang. Sementara itu, hanya sebanyak 5.7% atau 2 orang merupakan responden dengan kelompok usia 35-40 tahun.

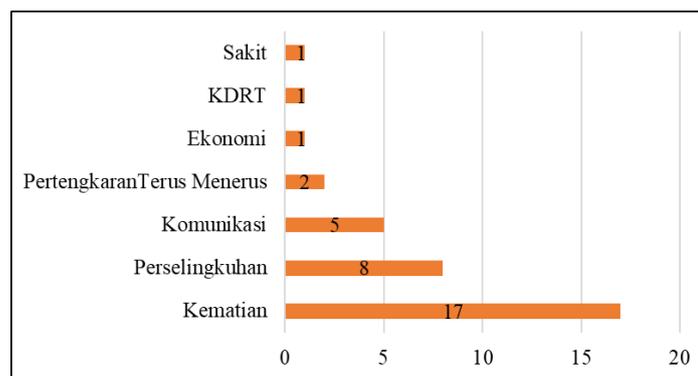
Status perceraian dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dan interaksi dalam keluarga single parent secara signifikan. Keluarga yang terbentuk akibat perceraian hidup cenderung menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan keluarga yang terbentuk akibat perceraian mati, terutama terkait dengan hubungan antara orang tua dan anak, serta potensi adanya komunikasi dengan mantan pasangan. Selain itu, status perceraian ini berpengaruh terhadap aspek kohesivitas dan adaptabilitas keluarga, karena masing-masing kondisi perceraian menciptakan situasi emosional dan sosial yang unik. Dengan mengidentifikasi status perceraian responden, penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi pola komunikasi, serta dampaknya terhadap kohesivitas dan adaptabilitas keluarga single parent. Dalam penelitian ini, jumlah responden berdasarkan status perceraian, sebagai berikut:



**Gambar 3.** Identitas Responden Menurut Status Perceraian

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan orang tua tunggal dengan status perceraian cerai hidup, yakni dengan jumlah responden sebanyak 54.3% atau 19 orang. Sementara itu, sebanyak 45.7% atau 16 orang merupakan responden dengan status perceraian cerai mati. Hal ini menunjukkan bahwa Orang tua tunggal dengan status cerai hidup mungkin menghadapi tantangan terkait hubungan dengan mantan pasangan dan pembagian peran dalam keluarga, sedangkan orang tua tunggal akibat cerai mati mungkin lebih fokus pada penyesuaian hidup tanpa kehadiran pasangan.

Penyebab perceraian, seperti faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, perselingkuhan, atau perbedaan nilai dan tujuan hidup, dapat mempengaruhi cara orang tua dan anak berkomunikasi serta bagaimana mereka beradaptasi dengan situasi baru setelah perceraian. Setiap penyebab perceraian menciptakan tantangan emosional dan psikologis yang berbeda, yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi dalam keluarga. Dengan mengidentifikasi penyebab perceraian, penelitian ini akan dapat mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan pola komunikasi yang ada dan sejauh mana hal ini berpengaruh terhadap kohesivitas dan adaptabilitas keluarga single parent. Dalam penelitian ini, jumlah responden berdasarkan penyebab perceraian, sebagai berikut:



**Gambar 4.** Identitas Responden Menurut Sebab Perceraian

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden bercerai dengan alasan kematian, yakni sebanyak 48.6% atau 17 orang. Jumlah tersebut diikuti oleh jumlah responden dengan sebab perceraian berupa perselingkuhan, yakni sebanyak 22.8% atau 8 orang. Selanjutnya, sebanyak 14.3% atau 5 orang bercerai dikarenakan faktor komunikasi, sebanyak 5.7% atau 2 orang bercerai dikarenakan pertengkaran terus menerus, sebanyak 8.6% atau 3 orang bercerai masing-masing dikarenakan faktor ekonomi, KDRT, dan sakit. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus pernikahan cerai mati.

### Pola Komunikasi Keluarga

Pada bagian ini dipaparkan penjelasan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi lapangan dengan bantuan pedoman observasi serta kuesioner yang diberikan pada 35 responden yang merupakan warga domisili di RW 08 Kelurahan Baleendah. Data yang diperoleh dari pedoman observasi serta kuesioner kemudian diinterpretasikan secara deskriptif guna menjawab dan mengetahui identifikasi masalah penelitian. Berikut adalah tabel 1 yang menyajikan analisis deskriptif variabel pola komunikasi keluarga yang tertera pada item pernyataan dalam kuesioner penelitian:

**Tabel 1.** Analisis Deskriptif Pola Komunikasi Keluarga

No.	Pernyataan	Pola Komunikasi Keluarga (X)				N	Sum	Mean	Ket.
		Jawaban							
		STS	TS	S	SS				
1.	Setiap anggota keluarga di rumah mampu saling memahami pesan yang disampaikan.	1	10	17	7	35	100	2,9	Besar
2.	Setiap anggota keluarga di rumah mampu menyampaikan pesan dengan jelas.	1	10	17	7	35	100	2,9	Besar
3.	Setiap anggota keluarga di rumah tidak mengalami kebingungan ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya.	4	7	18	6	35	96	2,7	Besar
4.	Setiap anggota keluarga di rumah tidak mengalami kesalahpahaman terhadap satu sama lain.	3	14	12	6	35	91	2,6	Besar
5.	Setiap anggota keluarga di rumah terus menerus memastikan pemahaman satu sama lain saat berkomunikasi.	3	7	17	8	35	100	2,9	Besar
6.	Isi atau informasi dapat diterima dan disampaikan oleh setiap anggota keluarga di rumah saat berkomunikasi.	2	8	20	5	35	98	2,8	Besar

Pola Komunikasi Keluarga (X)									
No.	Pernyataan	Jawaban				N	Sum	Mean	Ket.
		STS	TS	S	SS				
7.	Tingkat pemahaman setiap anggota keluarga di rumah terhadap informasi yang diterima oleh anggota keluarga lainnya saat berkomunikasi.	2	7	23	3	35	97	2,8	Besar
8.	Setiap anggota keluarga di rumah memahami pesan satu sama lain secara non verbal (tidak menggunakan bahasa dan kata, seperti ekspresi wajah dan sikap tubuh).	2	6	23	4	35	99	2,8	Besar
9.	Setiap anggota keluarga di rumah mampu menafsirkan pesan satu sama lain secara non verbal (tidak menggunakan bahasa dan kata), misal apakah pesan yang diterima oleh anggota keluarga lain lucu, serius, dan sebagainya.	1	6	23	5	35	102	2,9	Besar
<b>Rata-Rata</b>							<b>98,1</b>	<b>2,8</b>	<b>Besar</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian, 2024

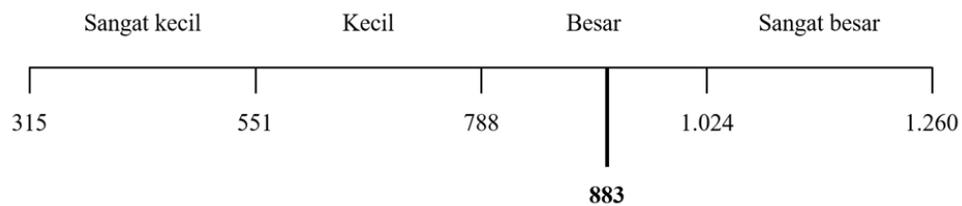
Adapun peneliti membuat tabel 2 yang menyajikan analisis deskriptif variabel pola komunikasi keluarga secara keseluruhan pada 35 responden yang merupakan warga domisili di RW 08 Kelurahan Baleendah, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung:

**Tabel 2.** Keseluruhan Analisis Deskriptif Variabel Pola Komunikasi Keluarga

Kategori	Skor	Frekuensi	Jumlah Skor
Sangat setuju	4	51	204
Setuju	3	170	510
Tidak setuju	2	75	150
Sangat tidak setuju	1	19	19
<b>Total</b>			<b>883</b>

Sumber: Kuesioner Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 2, diketahui total skor pada variabel pola komunikasi keluarga sebesar 883. Agar memudahkan dalam menggambarkan hasil analisis deskriptif, peneliti menetapkan kategori sangat setuju setara dengan sangat besar, setuju setara dengan besar, tidak setuju setara dengan kecil, dan sangat tidak setuju setara dengan sangat kecil. Kemudian, peneliti menggambarkan hasil tersebut dengan garis kontinum berikut:



**Gambar 5.** Garis Kontinum Pola Komunikasi Keluarga

Berdasarkan analisis deskriptif mengenai pola komunikasi keluarga di RW 08 Kelurahan Baleendah, dengan 35 responden, terlihat bahwa mayoritas responden merasa bahwa pola komunikasi yang diterapkan oleh keluarga single-parent RW 08 Kelurahan Baleendah sudah berjalan dengan baik. Sebanyak 51 responden memberikan skor 4 (sangat setuju), dengan jumlah skor total sebesar 204, menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa sangat puas dengan pola komunikasi keluarga yang ada. Sementara itu, 170 responden memberikan skor 3 (setuju), dengan total skor 510, yang merupakan mayoritas besar dan menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju dengan pola komunikasi keluarga yang ada. Sebanyak 75 responden memberi skor 2 (tidak setuju), dengan total skor 150, yang menunjukkan ada ketidakpuasan namun dalam jumlah yang lebih sedikit dibandingkan dengan yang setuju. Terakhir, hanya 19 responden yang memberikan skor 1 (sangat tidak setuju), yang totalnya 19, mengindikasikan pola komunikasi keluarga single-parent di RW 08 Kelurahan Baleendah menunjukkan adanya ketidakpuasan terhadap pola komunikasi yang diterapkan di dalam keluarga mereka. Secara keseluruhan, jumlah total skor yang tercatat adalah 883, yang mencerminkan tingkat kesepakatan yang relatif tinggi terhadap pola komunikasi

keluarga di wilayah tersebut. Dengan demikian, hasil analisis ini menunjukkan bahwa mayoritas responden di RW 08 Kelurahan Baleendah memiliki pola komunikasi yang cenderung positif di dalam keluarga mereka.

Pola komunikasi keluarga merupakan proses pertukaran pesan yang terorganisasi antara anggota keluarga yang bertujuan menciptakan pemahaman bersama. Pola ini mencakup tiga aspek utama, yakni perkembangan makna, tingkat makna beserta metakomunikasi, serta metakomunikasi itu sendiri (Galvin et al., 2016). Pola komunikasi yang efektif ditandai oleh kejelasan dalam penyampaian pesan, keterbukaan antar anggota, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

Berdasarkan data, perkembangan makna yang melibatkan kemampuan keluarga dalam memahami dan menyampaikan pesan secara konsisten berada dalam kategori baik, dengan rata-rata skor 2,8. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga telah membangun komunikasi yang terstruktur dan cukup efektif dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun non-verbal. Kemampuan ini berkontribusi dalam membangun definisi bersama yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan serta interaksi sehari-hari.

Pada aspek tingkat makna dan metakomunikasi, skor rata-rata sebesar 2,8 mengindikasikan bahwa keluarga single-parent umumnya mampu menyampaikan pesan dengan jelas, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal interpretasi pesan, terutama dalam situasi yang kompleks. Aspek tingkat makna mencakup tidak hanya isi pesan, tetapi juga cara pesan tersebut ditafsirkan oleh anggota keluarga lainnya (Galvin et al., 2016). Kendala yang dihadapi mencakup kesulitan dalam menyampaikan emosi atau niat tersirat, yang berpotensi meningkatkan risiko miskomunikasi.

Analisis pada aspek metakomunikasi menunjukkan hasil serupa, dengan rata-rata skor 2,8. Hal ini menggambarkan bahwa keluarga single-parent cukup baik dalam memanfaatkan komunikasi non-verbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara, untuk memperkuat pesan verbal. Namun, dalam beberapa kasus, anggota keluarga masih menghadapi kesulitan dalam membaca atau menafsirkan

pesan non-verbal secara efektif, sehingga dapat mengurangi efisiensi komunikasi dalam menghadapi konflik atau situasi yang berubah.

Dari analisis deskriptif yang dilakukan dan didukung oleh kerangka teoritis pola komunikasi, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi keluarga *single-parent* di RW 08 Kelurahan Baleendah tergolong baik. Keluarga-keluarga tersebut telah menunjukkan kemampuan yang memadai dalam membangun komunikasi yang jelas dan terstruktur. Namun, untuk mencapai tingkat komunikasi yang lebih optimal, diperlukan upaya peningkatan pada aspek metakomunikasi, khususnya dalam menyampaikan dan memahami emosi yang terkandung dalam pesan secara lebih mendalam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, temuan deskriptif menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga *single parent* di lokasi penelitian memiliki karakteristik yang beragam. Keluarga dengan pola komunikasi yang efektif cenderung menunjukkan kemampuan untuk berbagi makna secara terbuka, berkomunikasi dengan jelas, serta memberikan perhatian terhadap umpan balik dalam interaksi sehari-hari. Namun, beberapa keluarga masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu dan tekanan emosional, yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas dan adaptabilitas keluarga *single-parent* di RW 08 Kelurahan Baleendah, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi orang tua *single-parent* disarankan untuk terus mengembangkan pola komunikasi yang bersifat terbuka, jelas, dan empatik dengan anak-anak. Orang tua *single-parent* dapat mengoptimalkan waktu berkualitas bersama anak untuk berdiskusi dan mendengarkan secara aktif, guna mempererat hubungan emosional dalam keluarga serta meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian mendatang dapat memperluas cakupan wilayah dan populasi guna memperoleh temuan yang

lebih representatif dan generalisasi. Selain itu, penggunaan metode penelitian kualitatif atau kombinasi kuantitatif-kualitatif direkomendasikan untuk menggali secara mendalam dinamika komunikasi dalam keluarga *single-parent*, termasuk pengaruh budaya dan lingkungan sosial.

3. Bagi pemerintah dan lembaga sosial diharapkan dapat menginisiasi program atau pelatihan yang bertujuan untuk memperkuat kemampuan komunikasi dalam keluarga *single-parent*. Program tersebut dapat meliputi penyelenggaraan lokakarya, konseling keluarga, atau kegiatan komunitas yang difokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi dan manajemen konflik.
4. Bagi masyarakat umum diharapkan memberikan dukungan sosial yang konstruktif kepada keluarga *single-parent* melalui jejaring komunitas atau interaksi di lingkungan tempat tinggal. Dukungan moral dan emosional dari masyarakat dapat membantu keluarga *single-parent* menghadapi berbagai tantangan serta mempertahankan keharmonisan dalam keluarga.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. N. (2023). Resiliensi sosial pada anak single parent usia dasar. *Journal on Education*, 5(2), 2857–2868.
- Awza, R., & Yazid, T. P. (2016). Pola komunikasi kelompok “duta lingkungan” pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 93–172.
- Azizah, F. (2019). Kebahagiaan anak ditinjau dari pola komunikasi ibu-aank dan strategi coping pada ibu tunggal (single mother) di Kota Semarang. [Skripsi, Universitas Negeri Semarang].
- Bakri, M. H. (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Cahyani, K. D. (2013). Masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*, 8(5), 156–163.
- Devi, D. F. (2016). Mengatasi masalah komunikasi dalam keluarga melalui strategic family therapy overcoming communication problem in the family with strategic family therapy. *Intervensi Psikologi*, 8(2), 234–249.
- Effendy, O. U. (2000). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2016). *Family Communication* (9th Edition). New York: Routledge.
- Ghaisa, S. S. R. (2020). Komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak pasca perceraian (studi kasus di Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin). *Mutakallimin : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31602/jm.v3i1.3525>
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihavuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(3), 213–227. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.3.213>
- Hovland, C. I., Janis, I. L., & Kelley, H. H. (1953). *Communication and Persuasion: Psychological Studies of Opinion Change*. New Haven: Yale University Press.
- Istiqomah, F. A., Nurhadi, N., & Hermawan, Y. (2021). Komunikasi di dalam keluarga antara orang tua pekerja dan anak di Kota Surakarta. *JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan*, 8(3), 210–220.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), 88–102.
- Mukerjee, A. (2023). *Navigating Success Through Effective Communication Skills*. <https://elearningindustry.com/navigating-success-through-effective-communication-skills>. (diakses pada 3 April 2024).
- Mulyanto, D. (2023). *Ini Dia Kecamatan di Kabupaten Bandung Paling Banyak Kasus Perceraian, Duh Baleendah Terbanyak*. <https://terasbandung.com/2023/05/10/ini-dia-kecamatan-di-kabupaten-bandung-paling-banyak-kasus-perceraian-duh-baleendah-terbanyak>. (diakses pada 22 April 2024).
- Mutiah, D. (2023). *Psikologi Keluarga Samara (Sakinah Mawadah Warahmah)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/69867/1/Book.pdf>
- Nauw, S., Mingkid, E., & Marentek, E. (2018). Peranan komunikasi keluarga dalam meningkatkan minat belajar anak (studi pada masyarakat desa tisaida Distrik Tuhiba Kabupaten Teluk Bintuni). *Acta Diurna Komunikasi*, 7(3), 1–16.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2019). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, And Strenghts*. (9th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Pohan, A. (2015). Peran komunikasi verbal dan non verbal dalam hubungan manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
- Putri, S. K. & Mutiah. (2024). Pola komunikasi ibu single parent dalam mendidik anak usia remaja di mojokerto. *Commercium*, 8(1), 11–22.

- Rauf, I., Mawara, J. E. T., & Mulianti, T. (2023). Peran ibu sebagai orang tua tunggal dalam keluarga di Desa Gotowasi Kecamatan Maba Selatan Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–15.
- Rumengan, I., Koagouw, F. V. I. A., & Kalangi, J. S. (2015). Pola komunikasi dalam menjaga kekompakkan anggota group band royal worship alfa omega manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(3), 1-19.
- Schrodt, P. (2005). Family communication schemata and the circumplex model of family functioning. *Western Journal of Communication*, 69(4), 359–376.
- Seran, S. (2017). Hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kualitatif Terapan*, 10(1), 59–71.
- Setyowati, S. & Murwani, A. (2017). *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Cendik.
- Simarmata, M. & Abidin, S. (2021). Pola komunikasi yang efektif dalam meningkatkan kinerja karyawan PT Asuransi Sinarmas Kota Batam. *SCIENTIA Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(2).
- Sitorus, M. Y. (2021). Jalan Mencapai Family Resilience Pada Keluarga Single Mother. [Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar].
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga sebagai wahanan pertama dan utama pendidikan karakter anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 118–135.  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v7i1.599>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sundari, P. (2023). Psikologi keluarga dalam konteks orang tua tunggal (*single-parent*). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1), 109–128.
- Syagitta, M., Sriati, A., & Fitria, N. (2017). Persepsi perawat terhadap pelaksanaan komunikasi efektif di IRJ Al – Islam Bandung. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 140–147.
- Syukur, T. A., Al Haddar, G., Istiqamah, Fahmi, A. I., Risan, R., Sugisman, Siswantara, Y., Setya, D. N., Arum, Zaenurrosyid, A., Novelti, & Maq, M. M. (2023). Pendidikan anak dalam keluarga. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). USA: Cengage Learning.